

ANALISIS *KNOWLEDGE SHARING* METODE MENTORING UKMF ROHIS KELUARGA HUMANIORA ISLAM MADANI (KHARISMA) FIB UNDIP

Nilna Sakinah*), Yuli Rohmiyati, S.Sos., M.Si.

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis *Knowledge Sharing* Metode Mentoring UKMF Rohis Keluarga Humaniora Islam Madani (KHARISMA) FIB UNDIP”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses berlangsungnya *Knowledge Sharing* Metode Mentoring UKMF Rohis Keluarga Humaniora Islam Madani (KHARISMA) FIB UNDIP. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan uji keabsahan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses *knowledge sharing* sosialisasi terjadi ketika *pemantor* dan *mentee* berkumpul bersama untuk melakukan mentoring dan diskusi. Proses eksternalisasi menyatkan adanya pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti *knowledge sharing* metode mentoring. Pada proses kombinasi, masing-masing *mentee* atau *pemantor* yang menyadari pentingnya menuliskan hasil diskusi. Sedangkan dari proses internalisasi dari *knowledge sharing* metode mentoring diperolehnya banyak pengalaman dan ilmu baru.

Kata kunci: *knowledge sharing, mentoring*

Abstract

This research by the title of “Analysis Knowledge Sharing Mentoring Method of UKMF Spiritual Islamic Family Humanities of Madani (KHARISMA) FIB UNDIP”. The purpose of this research is to know the process of knowledge sharing mentoring method of UKMF spiritual Islamic family humanities of madani (KHARISMA) FIB UNDIP. This research uses descriptive qualitative research design with case study research type. The sampling technique in this research is purposive sampling. Methods of data collection used were observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, conclusion drawing, and validity test. The result of research stated that knowledge sharing process of socialization occurs when mentor and mentee gather together for mentoring and discussion. The externalization process lends itself to positive influences in everyday life after following the knowledge sharing of mentoring methods. In the combination process, each mentee or mentor realizes the importance of writing out the results of the discussion. While the internalization process of knowledge sharing method of mentoring gained a lot of experience and new science.

Key words: *Knowledge sharing, mentoring*

*)Penulis Korespondensi
E-mail: nilnasakinah@gmail.com

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sudah menjadi hal yang penting dan utama dalam kehidupan. Setiap orang dituntut untuk tidak sekadar cukup memiliki ilmu pengetahuan dasar, tetapi juga ilmu pengetahuan yang saat ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Widyawan (2014: 1-3) mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari dua sumber yaitu data dan informasi. Pengetahuan digunakan untuk menampilkan hasil jadi dari informasi yang diterima seseorang serta data yang dimiliki kemudian digabungkan. Pengetahuan yang dimiliki manusia dibagi dalam dua jenis, yaitu *tacit knowledge* (pengetahuan yang masih tersimpan dalam benak masing-masing individu) dan *Explicit knowledge* (pengetahuan yang sudah disampaikan kepada orang lain).

Suatu pengetahuan tacit yang dibagi dengan orang lain akan berubah menjadi pengetahuan yang eksplisit. Dari hasil berbagi pengetahuan tersebut penerima akan memiliki pengetahuan tacit yang baru. Adanya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) menjadi penting untuk keberlangsungan pengetahuan. *Knowledge sharing* bisa terjadi di mana saja ketika ada interaksi antara seseorang dengan orang lain. *Knowledge sharing* bisa juga terjadi dalam kegiatan diskusi suatu forum, dimana dalam forum tersebut terjadi penyampaian gagasan, ide, pemikiran kepada semua anggota forum. Kegiatan *knowledge sharing* dalam UKMF Rohis KHARISMA seperti pada umumnya anak-anak rohis, disebut dengan istilah mentoring.

Mentoring dalam UKMF rohis KHARISMA diartikan sebagai kegiatan berkumpul untuk berbagi pengetahuan agama islam secara umum. Dalam mentoring, ada seorang *pementor* (seseorang pembimbing atau guru yang menjadi pemimpin diskusi dalam kegiatan mentoring) serta ada *Mentee* (anggota diskusi mentoring yang biasanya terdiri dari 5-10 orang setiap kelompok). Kegiatan mentoring di KHARISMA merupakan kegiatan berbagi pengetahuan agama islam, kegiatan ini merupakan sarana untuk melakukan *knowledge sharing*. Kegiatan mentoring menggunakan sistem dari atas ke bawah dengan satu sumber pengetahuan yang utama. Jadi, ada *Pementor* yang memiliki *Mentee* dan *Mentee* tersebut sekaligus menjadi *Pementor* untuk *Mentee* yang lain, dan begitu seterusnya.

Metode mentoring ini menarik karena dalam berbagi pengetahuan menggunakan sistem estafet dan *sharing* pengetahuan. Pengetahuan yang akan dibagi disalurkan melalui diskusi kelompok-kelompok mentoring yang berisi *pementor*, kemudian para

pementor menyalurkannya kembali ke kelompok mentoringnya sendiri. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang disampaikan bisa tersalurkan secara lebih luas. Peneliti memilih kegiatan mentoring UKMF rohis KHARISMA sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai kegiatan *knowledge sharing* metode mentoring yang dilakukan oleh UKMF rohis KHARISMA.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari informasi yang diterima manusia kemudian dipahami, diimplementasikan, diaplikasikan, dan ditularkan kepada orang lain. Sedangkan pengertian informasi menurut Widyawan (2014: 2) adalah data yang mempunyai makna dan disajikan dalam suatu konteks. Informasi juga bisa berupa serangkaian simbol yang dimaknai sebagai pesan, direkam sebagai tanda, atau dikirim layaknya sinyal.

Bellinger (dalam Widyawan, 2014: 3) menyampaikan bahwa untuk menjadi pengetahuan, informasi melalui proses penambahan (*interpolative*) dan kemungkinan (*probabilistic*) atau proses pemahaman. Bellinger menyebut ini sebagai proses analitis dan kognitif. Penambahan yang terjadi bisa berupa data-data yang dimiliki atau diperoleh melalui suatu penelitian serta informasi-informasi yang diterima. Widyawan juga mengatakan bahwa pengetahuan itu ibarat peta dunia yang tergelar dalam benak kita, layaknya peta fisik yang senantiasa membantu kita mengetahui letak sesuatu, bahkan lebih dari itu, karena pengetahuan juga berisi keyakinan dan harapan.

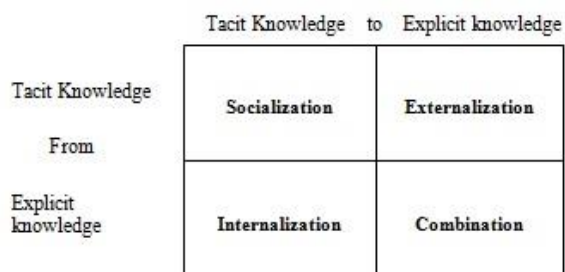
Elizabeth (2014: 296) mengatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang dimiliki oleh seorang individu yang bila dikombinasikan dengan informasi yang dimiliki oleh orang lain seperti pengalaman maka akan menjadi dasar untuk mengambil keputusan atau bertindak. Setiarso (2009: 6) menyampaikan bahwa *knowledge* (pengetahuan) adalah pengetahuan, pengalaman, informasi faktual dan pendapat para pakar ilmu.

Sedangkan Yusup (2012: 2) menyatakan bahwa pengetahuan lahir dari pengalaman seseorang dan pengalaman tersebut bisa ditularkan kepada orang lain, dan orang lain yang menerima tularan pengalaman dari orang tadi secara langsung akan bertambah pengetahuannya.

2.2 Manajemen Pengetahaun (*Knowledge Management*)

Yusup (2012: 17) menjelaskan bahwa pengertian *knowledge management* cukup sederhana, yaitu dengan menggabungkan kata manajemen dengan pengetahuan. Sama seperti konsep manajemen ketika digabungkan dengan aspek lain. Dalam konteks *knowledge management*, semua yang dikelola, diurus, diatur, direncanakan, dipantau, dikoordinasikan, dikendalikan, dan dilaporkan segala sesuatunya, adalah pengetahuan.

Nonaka dan Takeuchi (1995: 62) mengatakan tentang asumsi bahwa pengetahuan diciptakan melalui interaksi antara pengetahuan tacit dan eksplisit sehingga kita akan dapat mendalilkan empat mode konversi pengetahuan yang berbeda. Empat mode konversi pengetahuan yang dimaksudkan oleh Nonaka dan Takeuchi yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, dan *Internalization* dan sering disebut SECI. *Socialization* adalah proses mengubah *tacit knowledge* menjadi *tacit knowledge* yang lain. *Externalization* adalah proses mengubah *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*. *Combination* adalah perubahan dari *explicit knowledge* menuju *explicit knowledge*, dan *Internalization* adalah mengubah *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge*. Seperti pada gambar berikut:



Sumber: Nonaka dan Takeuchi (1995:62)

Gambar 1. Empat Model Konversi Pengetahaun (NonakadanHiroatakaTakeuchi, 1995: 62)

2.3 Berbagi Pengetahaun (*Knowledge Sharing*)

Dalam *knowledge management* di suatu organisasi akan menjadikan adanya suatu proses penciptaan pengetahuan yang baru yang sering disebut dengan istilah *knowledge sharing*. Bock (2001:1112) mengatakan bahwa *knowledge sharing* dirasa sebagai proses yang paling penting dalam *knowledge management*. Meskipun paling penting, tetapi ternyata proses berbagi (*sharing*) adalah proses yang paling sulit dilakukan. Karena ada yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah suatu kekuatan (nilai lebih) yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sehingga orang yang berpengetahaun tersebut

tidak ingin membagi pengetahuan yang dimilikinya karena khawatir dengan berbagi pengetahuan kekuatan yang dia miliki akan berkurang. Padahal sesungguhnya dengan berbagi pengetahuan, maka pengetahuan yang kita miliki juga akan bertambah karena kita juga akan memperoleh pengetahuan dari rekan kita yang berbagi bersama kita. Dengan bertambahnya pengetahuan kita, maka semakin besar pula kekuatan kita.

Anna dan Puspitasari (2013: 3-4), *knowledge sharing* itu tidak seperti ketika kita memotong sebuah kue menjadi beberapa bagian kemudian membagikannya kepada semua orang yang ikut dalam *knowledge sharing*. Tetapi suatu keadaan ketika setiap orang membawa sepotong kue yang kemudian digabungkan sehingga menjadi sebuah kue dengan ukuran yang lebih besar.

Knowledge sharing menurut Yusup (2012: 36) adalah suatu konsep yang menggambarkan kondisi interaksi antar orang, bisa dua orang atau lebih, dalam bentuk proses komunikasi yang bertujuan untuk peningkatan dan pengembangan diri setiap anggotanya. Djazari (2013: 184-187) menyebutkan bahwa secara informal, kegiatan *knowledge sharing* sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tetapi faktor intrinsik lebih kuat pengaruhnya.

2.4 Mentoring

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) arti kata mentor yaitu pembimbing atau pengasuh. Biasanya untuk mahasiswa. Menurut *American Psychological Association* (2006), mentor adalah seorang individu dengan keahlian yang dapat membantu mengembangkan karir seorang *mentee*.

Menurut Murray dan Owen (dalam Dermawan, 2012: 3):

“Mentoring adalah pasangan intens dari orang yang lebih terampil atau berpengalaman dengan orang berkecakupan atau pengalaman sedikit, dengan tujuan yang disepakati oleh orang yang mempunyai pengalaman lebih sedikit untuk menambah dan mengembangkan kompetensi yang spesifik.”

Setiawan (2011: 557) mengatakan bahwa mentoring adalah kegiatan transfer keterampilan dan pengetahuan kepada para anggota, dengan harapan para anggota dapat menerima materi, memahami, dan melaksanakannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014: 2). Lebih lanjut Sugiyono mengatakan ada empat hal yang perlu kita perhatikan dalam melakukan metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode menurut Kaelan (2012: 7) adalah suatu cara, jalan, atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.

3.1 Desain dan Jenis Penelitian

Desain dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai efektifitas mentoring sebagai sarana *knowledge sharing* ini menggunakan desain penelitian deskriptif, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Mukhtar (2013: 10) penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.

Jenis penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian ini adalah Jenis penelitian studi kasus. Daymond dan Holloway (dalam Tohirin, 2012: 19-20) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan suatu pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penelitian studi kasus menurut Emzir (2012: 20) adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya serasi untuk mengungkapkan sesuatu dari situasi atau peristiwa saat ini (Tohirin, 2012: 21-22).

3.2 Subjek, Objek dan Informan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus UKMF rohis KHARISMA yang aktif melakukan kegiatan mentoring. Sedangkan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *knowledge sharing* yang ada pada kegiatan mentoring UKMF rohis KHARISMA. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan penelitian.

Ciri-ciri informan tersebut yaitu (a) Pengurus kharisma yang masih aktif (b) Pementor aktif (rutin mengadakan mentoring, minimal dua minggu sekali) (c) Mentee aktif (rutin ikut kegiatan mentoring, minimal dua minggu sekali).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Herdiansyah (2012: 116) menyatakan bahwa:

“Data kualitatif adalah data yang bentuknya berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan.”

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber utama penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber penelitian. Data sekunder bisa juga disebut sebagai data pendukung data primer yang bisa digunakan oleh peneliti. Data sekunder bisa diperoleh dari buku-buku referensi yang mendukung penelitian, foto, gambar, atau dokumentasi lain yang mendukung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Observasi, Hadi (dalam Sugiyono, 2014: 145) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan atau observasi yang hanya berupa pengamatan, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang diamati. (b) Wawancara, yaitu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi serta data-data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Sulistiyo-Basuki (2006: 173) tujuan wawancara mendalam adalah mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. (c) Dokumentasi, Sugiyono (2014: 240) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi berupaya untuk mendokumentasikan data-data penelitian dalam berbagai bentuk.

3.5 Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan selama penelitian berlangsung dan setelah penelitian

berlangsung dengan melakukan reduksi data, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penarikan simpulan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 241). Triangulasi data merupakan teknik penggabungan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang mendalam, data yang diperoleh merupakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ada tiga orang informan yang diwawancarai, mereka adalah pengurus UKMF Rohis KHARISMA yang aktif dalam kepengurusan dan aktif juga dalam kegiatan mentoring, baik sebagai *mentee* maupun sebagai *pementor*. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus UKMF Rohis KHARISMA *akhwat* (perempuan) dan *ikhwan* (laki-laki).

Tiga informan itu adalah Ketua Departemen Mentoring, *Mas'ul* (Ketua Umum) KHARISMA, dan Ketua Departemen Annisa. Ketiganya memenuhi kriteria sebagai informan, yaitu pengurus UKMF Rohis KHARISMA yang masih aktif, *pementor* yang aktif mengisi kegiatan mentoring, sekaligus *mentee* yang aktif mengikuti kegiatan mentoring kelompok mereka masing-masing.

Pada analisis ini, analisis data wawancara yang digunakan peneliti menggunakan empat mode konversi pengetahuan yang disampaikan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995). Empat mode konversi pengetahuan tersebut adalah sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Analisis secara mendalam terhadap keempat aspek tersebut juga memaparkan hambatan yang dihadapi ketika melakukan kegiatan *knowledge sharing*.

4.1 Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan proses awal dalam suatu hubungan antar manusia, proses sosialisasi antar manusia dalam suatu organisasi biasanya dimulai dengan pertemuan tatap muka (rapat, diskusi,

debat, *sharing*) kemudian saling berinteraksi. Awal dari kegiatan mentoring adalah pengenalan dan sosialisasi mengenai mentoring kepada mahasiswa baru FIB UNDIP ketika pengenalan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Senat Mahasiswa, UKMF (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas), dan HM (Himpunan Mahasiswa) yang ada di Fakultas Ilmu Budaya. Pengenalan ini perlu dilakukan mengingat sebagian mahasiswa belum mengetahui apa itu rohis ataupun mentoring, terlebih bagi mereka yang sekolah di sekolah umum. Proses pengenalan mentoring bisa dimulai kapan saja, dan di mana saja. Ada yang mengenal mentoring sejak mereka masih SMP, ada yang sejak kecil, ada yang mengenal ketika sudah kuliah, bahkan ada yang tidak mengenal mentoring. Hal tersebut sesuai dengan masing-masing lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan.

Setelah pengenalan mengenai kegiatan mentoring, proses selanjutnya dalam sosialisasi mengenai mentoring ini adalah pembagian kelompok mentoring yang dilakukan oleh pengurus Rohis KHARISMA bagian departemen mentoring. Setelah ada pembagian kelompok mentoring kemudian baru tiap kelompok melakukan kegiatan mentoring. Dari beberapa kali kegiatan mentoring yang diikuti oleh informan, diperoleh penjelasan bahwa kegiatan mentoring merupakan kegiatan yang digunakan sebagai sarana belajar terutama ilmu agama Islam dan beberapa ilmu umum lain. Mentoring di UKMF KHARISMA merupakan suatu sarana untuk belajar agama Islam yang terdiri dari 3-10 orang dan dilaksanakan sepekan sekali, dengan tempat bebas, dan materi yang beragam meski secara umum membahas materi tentang keislaman.

Proses mentoring yang dilakukan masing-masing kelompok berbeda, tergantung dengan penerapan masing-masing kelompok. Ada yang menerapkan proses diskusi ketika penyampaian materi sudah selesai dilakukan *pementor*, ada juga yang bersamaan dengan disampaikannya materi dari *pementor*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mentoring ada beberapa sesi, dan di antaranya ada sesi diskusi atau *sharing* yang dilakukan kapan saja, tanpa ada aturan harus di sesi apa.

Dalam mentoring yang dibahas atau di diskusikan tidak hanya tentang materi agama Islam. Bisa juga tentang isu-isu yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat atau isu terhangat, atau bisa juga mengenai mata kuliah. Tergantung masing-masing kelompok hendak membahas apa. Tak ada aturan baku harus membahas sesuatu yang terkait dengan materi, meski untuk materi utama sudah ada

buku panduan atau kurikulumnya harus membahas materi tertentu sesuai yang ada di kurikulum, tetapi untuk materi diskusi bisa bebas tanpa tergantung pada kurikulum.

Proses pertukaran pengetahuan dari pengetahuan tacit (yang dimiliki *pementor*) ke pengetahuan tacit (yang diperoleh *mentee*) yang dilakukan di mentoring UKMF KHARISMA terjadi secara diskusi, yaitu saat sesi setelah penyampaian materi inti ketika memang sesi diskusi dan curhat dilakukan. Sistem diskusinya bebas tanpa terikat aturan tertentu mengenai sistemnya. Diskusi bisa dimulai ketika ada salah seorang yang melontarkan pertanyaan kemudian didiskusikan bersama antara *pementor* dengan *mentee* juga *mentee* dengan *mentee* sesuai pengetahuan masing-masing.

Tacit knowledge yang dimiliki oleh masing-masing orang yang ikut mentoring berbeda-beda sesuai dengan ilmu yang mereka peroleh setiap hari. Mahasiswa dengan jurusan Ilmu Perpustakaan pastinya banyak memahami ilmu-ilmu dalam bidang perpustakaan, mahasiswa sastra Indonesia juga pastinya memiliki banyak ilmu dalam bidang sastra Indonesia. Selain ilmu-ilmu yang sesuai jurusan masing-masing, setiap *pementor* atau *mentee* pasti juga memiliki ilmu pengetahuan lain yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. *Tacit knowledge* yang dimiliki oleh masing-masing peserta mentoring memiliki porsi yang berbeda-beda, tak ada yang sama. Bahkan meskipun diskusi yang dilakukan bersamaan, hasil pengetahuan yang ditangkap pasti memiliki perbedaan meskipun kadang kecil saja.

Proses pertukaran pengetahuan dari pengetahuan tacit ke pengetahuan tacit dalam proses *knowledge sharing* di mentoring terjadi melalui proses kebersamaan dalam kegiatan mentoring, ketika mereka berkumpul bersama dan saling berdiskusi membahas suatu masalah secara bersama-sama. Seperti yang disampaikan oleh informan mengenai bagaimana mereka menyampaikan pengetahuan yang masih ada dalam pikiran mereka kepada *mentee* ataupun *pementor* ketika mereka melakukan mentoring sehingga pengetahuan yang mereka sampaikan juga akan diterima dan menjadi *tacit knowledge* dalam benak *pementor* atau *mentee* yang lain.

4.2 Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan proses selanjutnya dari sosialisasi dalam *knowledge sharing*. Dalam proses ini terjadi perubahan pengetahuan dari *tacit knowledge* menuju *explicit knowledge*. Dari perubahan pengetahuan tersebut ada pengaruh yang

ditimbulkan sebagai bentuk hasil dari proses perubahan pengetahuan. Pengaruh yang diperoleh ada pengaruh dalam hal pengetahuan yang dimiliki juga pengaruh dalam bentuk sikap. Pengaruh tersebut merupakan hasil pengaplikasian dari ilmu yang diperoleh dalam kegiatan mentoring.

Dengan mengikuti mentoring ada hal-hal dalam bentuk *ruhiyah* yang menjadi lebih baik, seperti kesadaran diri untuk senantiasa berbuat baik. Sedangkan dalam bentuk sikap hidup juga menjadi lebih baik, karena sebagian besar materi dan pembahasan dalam mentoring adalah materi yang terkait dengan agama Islam, maka sikap hidup yang dijalani akan lebih bernuansa Islam. Dengan tahu ilmu tentang agama Islam dan berusaha untuk menjalankannya, maka sikap hidup yang dijalani sudah lebih baik dalam pandangan Islam.

Kemudian pengaruh lain adalah menjadikan seseorang menjadi haus akan ilmu dan senantiasa mencari ilmu pengetahuan yang baru, karena orang yang memiliki ilmu pengetahuan, semakin ia tahu ia akan semakin banyak mencari. Pengaruh dari kegiatan mentoring yang berupa sikap hidup merupakan salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan, sebagai salah satu pengaruh dari *tacit knowledge*. Jika ada yang bisa memahami sikap hidup seseorang sebagai pengetahuan, maka sikap yang ditunjukkan manusia adalah bentuk eksplisit dari pengetahuan tacit yang dimiliki oleh masing-masing orang. Dari sikap hidup seseorang kita bisa belajar banyak hal tentang kehidupan. Sikap hidup menjadi lebih baik menurut informan adalah salah satu dampak dari kegiatan mentoring, hal ini merupakan bentuk eksplisit yang diperoleh setelah mereka saling bertukar pengetahuan tacit.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang biasanya akan mengubah sikap dan pandangan hidup seseorang. Sikap hidup terkadang merupakan cerminan dari ilmu pengetahuan dan sudut pandang yang dimiliki oleh seseorang. Demikian juga peserta mentoring, sikap hidup antara sebelum dan sesudah mengikuti mentoring berbeda karena terpengaruh pada ilmu yang diperoleh ketika melakukan *knowledge sharing* dalam mentoring. Pengaruh dari kegiatan *knowledge sharing* dalam mentoring lebih pada sikap para peserta mentoring dalam menghadapi kehidupan.

Dalam kegiatan mentoring, proses eksternalisasi dilakukan dengan mendokumentasikan hasil *sharing* dalam bentuk catatan. Kegiatan mencatat hasil *sharing* tidak diwajibkan, tapi disarankan untuk mencatat karena pengetahuan yang tidak dicatat lama-kelamaan akan terlupa. Meski kegiatan

pendokumentasian tidak diwajibkan, biasanya masing-masing peserta mentoring sudah menyiapkan buku dan alat tulis untuk mencatat. Sehingga ketika proses *sharing* berlangsung, mereka tanpa diwajibkan akan mencatat hasil *sharing* karena kesadaran diri mereka yang menganggap bahwa ilmu itu penting untuk didokumentasikan.

Proses spiralisasi pengetahuan dari *tacit knowledge* (pengetahuan yang masih tersimpan dalam benak masing-masing individu) ke *explicit knowledge* (pengetahuan yang sudah disampaikan kepada orang lain) dalam mentoring ini berlangsung selama kegiatan mentoring dilaksanakan, tidak hanya ketika sesi diskusi dilakukan. Hasil diskusi yang dicatat atau didokumentasikan oleh *mentee* yang juga menjadi *pemmentor* nantinya akan disampaikan juga kepada adik-adik *mentee*nya ketika dalam kegiatan mentoring sehingga bisa berlanjut menjadi sebuah diskusi baru yang akan menambah pengetahuan kedua belah pihak.

4.3 Kombinasi

Kombinasi atau *combination* adalah proses ketiga dalam empat mode konversi pengetahuan. Setelah pada awalnya ada proses Sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan proses Eksternalisasi, maka proses yang ketiga adalah Kombinasi.

Dari kegiatan mentoring yang berlangsung, karena mencatat hasil *sharing* bukan kewajiban, tidak semua peserta mentoring mencatat hasil *sharing*. Terkadang ada kegiatan berbagi hasil *sharing* pengetahuan dari mentoring yang sudah dicatat, namun disampaikan dalam bentuk lisan ketika rapat. Proses berbagi pengetahuan yang diperoleh dari mentoring disampaikan kembali kepada teman-teman sesama pengurus KHARISMA dalam rapat ketika sesi *taujih* atau disampaikan kepada adik-adik yang menjadi *mentee*nya. Sehingga ada estafet materi dari *pemmentor* ke *mentee* yang juga menjadi *pemmentor* dan disampaikan lagi ke adik *mentee*.

Proses ketiga dalam spiralisasi pengetahuan dengan metode SECI dari Nonaka dan Takeuchi seharusnya adalah proses kombinasi, yaitu pertukaran pengetahuan dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge*. Kombinasi adalah perubahan pengetahuan dari eksplisit ke eksplisit. Penyampaian pengetahuan dari eksplisit ke eksplisit bisa dilakukan dengan saling berbagi pengetahuan hasil mentoring kepada teman yang juga ikut mentoring. Berbagi pengetahuan yang dilakukan bisa berdasarkan hasil catatan ketika mentoring dilakukan, saling berbagi pengetahuan dari catatan hasil mentoring ketika

bertemu dengan teman atau pengurus KHARISMA yang berbeda kelompok.

Dalam kegiatan mentoring UKMF KHARISMA, proses pertukaran pengetahuan eksplisit dari hasil *sharing* di mentoring biasanya disampaikan secara lisan kepada sesama pengurus KHARISMA yang rata-rata adalah *mentee* sekaligus *pemmentor*. Proses tersebut dilakukan ketika pengurus melakukan rapat rutin setiap pekan. Ketika rapat dimulai biasanya ada beberapa rangkaian kegiatan, seperti dalam pembukaan ada *taujih* (semacam kultum, penyampaian sedikit materi) yang diisi oleh pengurus secara bergantian setiap pekan. Isi dari *taujih* yang disampaikan biasanya merupakan materi hasil dari diskusi dalam kegiatan mentoring.

4.4 Internalisasi

Internalisasi adalah proses setelah kombinasi dalam kegiatan spiralisasi pengetahuan. Ada banyak hal yang dia peroleh selama mengikuti *sharing*, teman, ilmu yang beragam, kemampuan *softskill* yang bertambah. Terkadang pula diundang menjadi pembicara dalam suatu hal yang terkait keagamaan atau mentoring yang hal tersebut menambah kemampuannya berbicara di depan umum dan berlatih menyampaikan apa yang dia ketahui.

Proses internalisasi merupakan pertukaran pengetahuan dari *explicit knowledge* (pengetahuan yang sudah disampaikan kepada orang lain) ke *tacit knowledge* (pengetahuan yang masih tersimpan dalam benak masing-masing individu). Salah satu hasil dari pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan eksplisit yang kemudian menjadi pengetahuan tacit masing-masing orang adalah pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman tersebut merupakan dampak dari mentoring yang diikuti oleh masing-masing sebagai *mentee* atau *pemmentor*.

Pengalaman berupa manfaat dan hal positif yang diperoleh dari kegiatan *sharing* dalam mentoring adalah semakin banyak teman yang diperoleh, karena terkadang satu kelompok mentoring ada yang berasal dari beberapa jurusan berbeda, dan meski satu jurusan terkadang berbeda kelas sehingga dengan adanya mentoring bisa menjadi sarana untuk saling mengenal. Selain teman yang semakin bertambah, manfaat lain dari mentoring adalah antara sesama kelompok semakin dekat dan erat, mengenal dan akrab dengan kakak angkatan, saling membantu ketika ada kesulitan, menambah ilmu pengetahuan, melatih *softskill* untuk berbicara di depan orang, belajar membagi waktu, belajar bertoleransi, belajar

mengeluarkan pendapat, belajar kritis dan bertambahnya rasa kekeluargaan.

Sebagian besar pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan *sharing* adalah pengalaman memperoleh banyak teman, pengalaman berbicara di depan orang, karena ketika *sharing*, kita menyampaikan apa yang kita ketahui di depan teman-teman satu kelompok dan di depan pementer kita. Selain itu dalam *sharing* juga akan memperoleh ilmu baru yang bermanfaat, karena memang salah satu tujuan dari *knowledge sharing* adalah untuk memperoleh ilmu yang lebih banyak dari sebelum mengikuti *knowledge sharing*.

4.5 Hambatan dalam Knowledge Sharing UKMF Rohis KHARISMA FIB UNDIP

Dalam suatu kegiatan pasti ada hambatan yang menghalangi, begitu pula dalam kegiatan *knowledge sharing*. Dalam kegiatan mentoring juga ada hambatan yang menghalangi lancarnya kegiatan *knowledge sharing* metode mentoring. Apabila ada jadwal dadakan seperti kuliah pengganti, maka untuk mencari waktu baru untuk melakukan mentoring akan lebih sulit. Menurut saudari Nisa, meski tak ada tempat khusus untuk melakukan mentoring, namun hal itu bukanlah hambatan karena kegiatan *sharing* bisa dilakukan di manapun. Bisa di kelas yang kosong, masjid kampus, sekretariat KHARISMA, Joglo fakultas, di tempat terbuka, atau di tempat lain yang memungkinkan.

Hambatan yang dialami oleh sebagian besar dari peserta mentoring adalah hambatan waktu. Penentuan waktu untuk melakukan mentoring sulit karena dalam satu kelompok terdiri dari tiga sampai sepuluh orang yang memiliki waktu luang yang berbeda. Selain penentuan jadwal mentoring sulit, ketika sudah terbentuk jadwal tetap pun kadang masih ada hambatan seperti adanya agenda dadakan, misal kuliah pengganti, terkadang ada juga yang belum bisa manajemen waktu dengan baik sehingga ketika yang lain sudah berkumpul dia datang terlambat.

Hambatan kedua ketika hendak *sharing* dalam mentoring adalah adanya kesenjangan keaktifan antar *mentee*. Ada yang banyak bicara, ada pula yang diam saja menyimak tanpa mengeluarkan pendapat apapun. Hal ini menjadi hambatan karena pada dasarnya, *knowledge sharing* adalah berbagi pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang, namun ketika yang berbagi hanya orang-orang tertentu, akan menjadikan kegiatan *sharing* berjalan dengan kurang lancar.

Terkadang hanya orang-orang yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk berbagi yang mau

menyampaikan pengetahuan. Ketika seseorang tidak menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya penting juga untuk diketahui juga oleh orang lain, orang tersebut tak akan merasa bahwa pengetahuan tersebut perlu untuk dibagi. Dengan kesadaran dan kemauan yang rendah untuk *sharing*, maka *sharing* tidak akan berjalan dengan lancar. Karena memang untuk menyampaikan sesuatu membutuhkan kemauan dan kesadaran.

Ada beberapa hambatan dari kegiatan *knowledge sharing* dalam mentoring. masalah pertama yakni masalah sulitnya menemukan waktu yang tepat untuk melakukan *sharing*. Karena dalam satu kelompok belum tentu satu kelas dan jadwal kuliah serta agenda yang berbeda menjadikan sulitnya untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan *sharing*. Selain sulitnya menentukan waktu antara *mentee* dengan *mentee*, menentukan waktu antara *mentee* dengan pementor juga sama sulit, terlebih pementor merupakan kakak angkatan yang secara otomatis jadwal kuliahnya berbeda. Akan lebih sulit lagi menentukan waktu berkumpul ketiga tiba-tiba ada agenda yang mendadak harus dilaksanakan dan penting, untuk mencari jadwal pengganti kegiatan mentoring akan sangat sulit.

Dalam kegiatan mentoring, hal yang menjadi hambatan melakukan *knowledge sharing* adalah waktu dan keaktifan peserta mentoring ketika diskusi. Selain itu terkadang ada yang kurang menyadari betapa pentingnya pengetahuan yang dibagi sehingga mengabaikannya, tidak mengabadikannya dalam tulisan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian dengan teknik triangulasi data, diperoleh simpulan bahwa dalam mentoring UKMF Rohis KHARISMA adas *knowledge sharing* dalam bentuk diskusi yang dilaksanakan pada sesi penutup atau sesi materi inti. *Sharing* dilakukan melalui diskusi secara lisan. Materi diskusi dalam *knowledge sharing* beragam, dan dilakukan pencatatan hasil diskusi berdasarkan kesadaran diri masing-masing peserta mentoring. Proses *knowledge sharing* pada bagian sosialisasi diperoleh simpulan bahwa sosialisasi terjadi ketika *pementor* dan *mentee* berkumpul bersama untuk melakukan mentoring dan diskusi. Simpulan dari proses eksternalisasi *knowledge sharing* dalam mentoring adalah adanya pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti *knowledge sharing* metode mentoring. Pada proses kombinasi, diperoleh simpulan bahwa

masing-masing *mentee* atau *pementor* yang menyadari pentingnya menuliskan hasil diskusi. Sedangkan dari proses internalisasi dari *knowledge sharing* metode mentoring diperolehnya banyak pengalaman dan ilmu baru.

6. Daftar Pustaka

- American Psychological Association. 2006. *Introduction to Mentoring: A Guide for Mentors and Mentees*. American Psychological Association.
- Anna, Nove E. Variant dan Dyah Puspitasari. 2013. "Knowledge Sharing in Libraries: A Case Study of Knowledge Sharing Strategies in Indonesian University Libraries". IFLA WLIC 2013 Singapore, <http://library.ifla.org/200/> [diakses 23 September 2015].
- Bock, Gee-Woo dan Young-Gul Kim. 2001. "Breaking the Myths of Rewards: An Exploratory Study of Attitudes About Knowledge Sharing". *Prosiding pada Pacific Asia Conference on Information Systems (PACIS)*, <http://aisel.aisnet.org/cgi/viewcontent.cgi?article=1161&context=pacis2001> [diakses 02 Oktober 2015].
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia.
- Dermawan, Deden. 2012. "Mentorship dan Perceptorship dalam Keperawatan". *Jurnal Profesi*. Vol. 08/Februari-September 2012, <http://www.stikespku.ac.id/ejournal/index.php/mpp/article/download/9/7> [diakses 02 Oktober 2015].
- Djazari, M., Diana Rahmawati, Mahendra Adhi Nugroho. 2013. "Pengaruh Sikap Menghindari Risiko *Sharing* dan *Knowledge Self-Efficacy* terhadap *Informal Knowledge Sharing* pada Mahasiswa FISE UNY". *Jurnal Nominal*. Vol. 2, No. 2, <http://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/1671> [diakses 23 September 2015].
- Elizabeth, Triana. 2014. "Analisis Knowledge Sharing pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika STMIK GI MDP". *Citec Journal*. Vol.1, No. 4, Agustus 2014 – Oktober 2014, <http://citec.amikom.ac.id/main/index.php/citec/article/view/29> [diakses 23 September 2015].
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nonaka, Ikujiro dan Hirotaka Takeuchi. 1995. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. New York: Oxford University Press.
- Nurhadi, Akhmad Roni, Henry Ananta, dan Djoko Adi Widodo. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Interaktif pada Mata Pelajaran Teknik Instalasi Tenaga Listrik". *Edu Etika Journal*. Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edu> [diakses 05 Oktober 2015].
- Setiarso, Bambang, NazirHarjanto, Triyono, danHendroSubagyo. 2011. *Penerapan Knowledge Management padaOrganisasi*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Setiawan, Asep Iwan. 2011. "Efektivitas Dakwah Fiah: Studi Model Dakwah pada Lembaga Dakwah Kampus". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 5, No. 2, Edisi Juli – Desember. <http://Jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/download> [diakses 25 Desember 2015].
- Sri Rejeki, Ani Vivi dan Yuli Rohmiyati. 2015. "Knowledge Sharing di Kalangan Peternak Itik: Studi Kasus pada Kelompok Tani Ternak Itik Maju Jaya di Desa Limbangan Wetan Kabupaten Brebes". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 4 No. 2 (2015): April 2015. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> [diakses 02 November 2016].
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Widyatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusup, Pawit M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi,*

Pendidikan dan Perpustakaan. Jakarta:
Rajawali Pers.

Widyawan, Rosa. 2014. *Agar Informasi Menjadi
Lebih Seksi: Pengantar Pelayanan Kemas
Ulang Informasi.* Jakarta: Media Kampus
Indonesia.